

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SUBAK JATILUWIH KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN PROVINSI BALI

Ni Putu Anglila Amaral¹⁾ Putu Lasmi Yulianti Sapanca²⁾ Putu Eka Pasmidi Ariati³⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis ^{2,3)}Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Corresponding Author : Anggiemoii@yahoo.co.id

ABSTRACT

The development of agritourism Subak in Jatiluwih village, Tabanan, Bali. The purpose of this research were to analyzed the levels of community development based on sub population farmers, local people and the operational organizer of agrotourism Subak Jatiluwih,. This research uses the method descriptive qualitative with the sample collection covering farmers as many as 25 people which determined using formula, the sample collection covering local people as many as 25 people which determined with quota sampling and the sample collection covering operational organizer as many as 25 people which determined by a method of census. The methods which used are observation, and questionnaires. The conclusion of this research is The level of community empowerment at agrotourism subak jatiluwih are still at the low at agrotourism Subak Jatiluwih is mobilize all factors of powers like the unique point of Subak, human resource potential which is supporting the development of agrotourism and then attraction Subak culture which interesting for the visitors of agrotourism Subak Jatiluwih with the chances that support agrotourism of Subak in Jatiluwih village like, market opportunity which still wide open for tourists especially especially native tourism lover.

Keywords: *community empowerment, community development, development strategy agrotourism*

ABSTRAK

Pemberdayaan Masyarakat Di Subak Jatiluwih Kecamatan Penehel Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pemberdayaan dari sub populasi petani, masyarakat sekitar dan pengelola operasional di agrowisata Subak Jatiluwih, mengetahui rumusan strategi yang tepat untuk pemberdayaan masyarakat di desa Jatiluwih berdasarkan analisis deskripsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel meliputi petani sebanyak 25 orang yang ditentukan dengan rumus, pengambilan sampel masyarakat sekitar sebanyak 25 orang yang ditentukan dengan kuota sampling dan pengambilan sampel pengelola operasional sebanyak 25 orang yang ditentukan dengan metode sensus. Metode pengambilan data melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tingkat pemberdayaan masyarakat di agrowisata Subak Jatiluwih masih berada pada tahap rendah. potensi SDM yang mendukung pengembangan agrowisata serta atraksi budaya Subak yang menarik pengunjung agrowisata Subak Jatiluwih dengan peluang-peluang yang mendukung agrowisata Subak di desa Jatiluwih seperti, peluang pasar yang masih terbuka luas bagi wisatawan khususnya pecinta wisata alam.

Kata kunci: *pemberdayaan masyarakat, pengembangan masyarakat, strategi pengembangan agrowisata*

1. PENDAHULUAN

Subak Jatiluwih memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi tempat agrowisata. Potensi tersebut ditunjukkan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup berkembang. Kondisi yang ada saat ini adalah Subak Jatiluwih memiliki keindahan panorama yang menarik dengan sawah yang bertingkat, serta tradisi Subak yang kental dengan upacara keagamaan, pemanfaatan lahan Subak Jatiluwih sebagai agrowisata juga dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi para petani serta penduduk di sekitar lokasi Jatiluwih.

Sebelum menjadi agrowisata seperti sekarang petani tidak mendapatkan hasil yang banyak, hal ini dikarenakan hasil panen padi setengahnya untuk dijual dan setengahnya lagi untuk dikonsumsi sendiri. Namun setelah jadi agrowisata Subak yang bekerjasama dengan Pemda Kabupaten Tabanan petani mendapat penghasilan tambahan serta tunjangan kesehatan. Sedangkan bagi Masyarakat sekitar Jatiluwih sebelum menjadi agrowisata Jatiluwih tidak memiliki pekerjaan tetap namun setelah menjadi agrowisata masyarakat memanfaatkan agrowisata Jatiluwih dengan membangun restoran-restoran yang menyajikan menu produk dari sawah Jatiluwih yakni nasi beras merah.

Peran para petani dan masyarakat lokal sangatlah penting dalam pengembangan agrowisata Subak ini, karena 95% sawah di Jatiluwih adalah milik masyarakat Jatiluwih. Sehingga yang membuat petani terikat pada Subak dan tidak diperbolehkan menjual sawahnya adalah awig-awig (peraturan) Subak. Hal ini sebagai antisipasi agar petani tidak tergiur tawaran investor untuk menjual lahan sawah mereka demi mendapat penghasilan yang lebih besar.

Permasalahan yang ada saat ini paket wisata agrowisata yang ada saat ini belum terorganisir dengan baik, pemerintah terkesan lambat untuk membuat paket-paket wisata¹. Jatiluwih justru LSM yang dengan gencar membuat paket wisata *Tracking* bagi para pengunjung. *Natural Tracking* memperlihatkan² tentang kehidupan sosial Subak yang dinamis, dengan aktivitas para petani-petaninya serta

hasil produksi sawahnya, menu lokal dan souvenir lokal masyarakat Jatiluwih.

Melihat permasalahan yang terjadi di lingkungan Jatiluwih tersebut maka penelitian tentang agrowisata Subak Jatiluwih penting untuk dilakukan dengan menganalisis tingkat pemberdayaan masyarakat dari ketiga sub populasi yaitu petani, masyarakat sekitar dan pengelola di agrowisata Subak Jatiluwih demikian pula untuk tingkat pengembangan dari ketiga populasi tersebut dengan melihat dimensi : kelembagaan, sosial, struktural kultural, partisipasi masyarakat, memperbaiki pelayanan & fasilitas publik dan ekonomi sosial.

Dengan adanya agrowisata Subak maka diharapkan dapat memberdayakan petani Subak dan masyarakat lokal sehingga masyarakat dengan senantiasa akan menjaga dan melestarikan norma-norma serta budaya yang ada di dalam Subak itu sendiri dan secara otomatis pendapatannya pun akan stabil dan kesejahteraan masyarakat sekitar terjamin.

Penetapan Jatiluwih sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO dinilai strategis terutama sebagai upaya mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian sumberdaya yang berbasis kekuatan nilai-nilai budaya yang ada, mendorong pengembangan wilayah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan agrowisata Subak di Jatiluwih adalah : Bagaimana tingkat pemberdayaan masyarakat dari sub populasi petani, masyarakat sekitar dan pengelola serta Bagaimana alternatif strategi yang tepat untuk pengembangan Agrowisata Subak Jatiluwih.

Adapun tujuan dari penelitian Pemberdayaan Masyarakat di Desa Jatiluwih ini adalah: Menganalisis tingkat pemberdayaan dari sub populasi petani, masyarakat sekitar dan pengelola di Agrowisata Subak Jatiluwih

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

Bagi peneliti untuk menambah wawasan serta ikut membantu dalam pelestarian budaya Subak Jatiluwih

Bagi pengelola Subak Jatiluwih dari penelitian ini diharapkan dapat masukan tentang inovasi

dan ide-ide baru untuk mengembangkan agrowisata Subak Jatiluwih.

Bagi petani dan masyarakat Jatiluwih dari hasil penelitian ini diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya serta keunikan Subak dengan adat istiadatnya.

Bagi peneliti lain dan pembaca dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang sistem pengairan sawah di Bali yang biasa dikenal dengan nama Subaka yang kini menjadi salah satu warisan dunia.

Pemberdayaan warga komunitas difokuskan dengan melakukan *power sharing* agar masyarakat memiliki kemampuan dan kesetaraan dengan beragam *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu, semua *stakeholders* sebagai pelaku perubahan dalam proses pembangunan berupaya memberdayakan warga komunitas (dari kurang berdaya menjadi lebih berdaya) baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok-kelompok sosial, ataupun komunitas guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Bagaimana memberdayakan warga komunitas merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari *power*, serta hubungan antar individu atau lapisan sosial yang lain. Pada dasarnya setiap individu dan kelompok memiliki daya. Akan tetapi kadar daya itu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait antara lain seperti pengetahuan, kemampuan, status dan gender. Faktor-faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan dengan dikotomi “subyek” (penguasa) dan “objek” (yang dikuasai). Bentuk relasi sosial yang dicirikan dengan dikotomi subjek dan objek tersebut merupakan relasi yang ingin diperbaiki melalui proses pemberdayaan.

Dimensi-dimensi dari pemberdayaan masyarakat terdiri dari :

Kelembagaan

Dalam sosiologi, yang dimaksud dengan kelembagaan sosial atau *social institution* adalah suatu kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai yang penting. Kelembagaan itu memiliki tujuan untuk mengatur antar hubungan yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling

penting. Menurut Suradisastra (2008) Kelembagaan organisasi pengguna air di Bali (Subak) mampu beradaptasi dan berintegrasi dengan lembaga eksternal. Subak merupakan organisasi tradisional unik yang berbentuk organisasi formal di pemerintah daerah tingkat Kabupaten, namun di tingkat lapang (daerah aliran sungai) tetap berbentuk organisasi nonformal.

Sosial

Upaya pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu upaya pemberdayaan warga komunitas. Bagi *community workers*, hal yang dilakukan terhadap klien mereka (baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok ataupun komunitas) adalah upaya memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Upaya pemberdayaan merupakan suatu upaya menumbuhkan peran serta dan kemandirian sehingga masyarakat baik di tingkat individu, kelompok, kelembagaan, maupun komunitas memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, memiliki akses pada sumberdaya, memiliki kesadaran kritis, mampu melakukan pengorganisasian dan kontrol sosial dari segala aktivitas pembangunan yang dilakukan di lingkungannya

b. Struktural kultural

Dimensi struktural-kultural mengandung makna berlakunya hubungan-hubungan sosial dan interaksi sosial yang khas dalam komunitas yang mengakibatkan berlangsungnya suatu kebiasaan yang dapat membatasi inisiatif dan semangat masyarakat untuk berkembang. Dalam kondisi masyarakat di pedesaan yang masih cenderung tradisional, hubungan sosial yang khas tersebut dapat dilihat dari ikatan *patron-client* yang menjiwai kehidupan di masyarakat tersebut. Biasanya kehidupan di komunitas tersebut ditandai dengan tahap transisi dari keadaan yang bersifat komunal tersegmentasi ke arah asosiasional terintegrasi. Dalam tahap transisi tersebut, perlakuan khusus kepada warga masyarakat diperlukan supaya proses transformasi struktural kultural dapat berjalan dengan baik.

Secara sosiologis masyarakat kita dikenal dengan masyarakat Timur dengan kemampuan norma-norma sosial yang cukup besar. Dengan kondisi seperti ini maka pemanfaatan modal masyarakat untuk mengarahkan pergerakan masyarakat menuju tatanan yang baru dimana masyarakat pola tradisional bergerak ke arah masyarakat modern sangat tepat dilakukan guna mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat setempat.

2.METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan apapun terhadap obyek yang diteliti (Febriano, 2008). Tujuannya menurut Riduwan dan Sunarto (2013) untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti.

Penelitian ini adalah studi kasus, Pollit & Hungler dalam Wasa (2015) memaknai studi kasus sebagai metode penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan secara lengkap dan teliti terhadap seorang individu, keluarga, kelompok, lembaga, atau unit sosial lain. Studi kasus dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat di desa Jatiluwih.

Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya. Responden dalam penelitian ini, terdiri tiga sub populasi, yaitu petani, masyarakat, dan pengelola operasional Agrowisata Subak Jatiluwih. Petani yang dipilih menjadi responden adalah petani yang tergabung dalam kelembagaan Subak Jatiluwih. Jumlah keseluruhan petani yang ada di Subak Jatiluwih adalah 395 petani yang terbagi dalam 7 Subak Pemilihan sampel petani dengan menggunakan rumus *slovin*. Sehingga di dapatlah 25 petani sebagai responden dalam penelitian ini. Metode pemilihan sampel masyarakat dengan menggunakan kuota sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang

mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Dalam penelitian ini ditentukan 25 masyarakat yang terdiri dari pemilik warung, pedagang, pelayan restoran dan buruh untuk menjadi responden. Pemilihan sampel pengelola operasional Agrowisata Subak Jatiluwih menggunakan metode sensus yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini semua pengelola operasional yang berjumlah 25 orang yang menjadi responden. Dengan demikian ditentukan responden untuk masing-masing sub populasi sebanyak 25 responden, sehingga total responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 orang.

Jenis data menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berupa pernyataan jawaban dari responden dari pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuisisioner. Sedangkan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara, observasi dan diskusi dengan pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini seperti pihak pengelola Agrowisata Jatiluwih, pekasah subak Jatiluwih, serta petani Subak Jatiluwih. Selanjutnya diadakan penyebaran kuisisioner dengan dipandu pada saat pengisiannya.

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau dari laporan penelitian terdahulu yang telah ada yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, serta data-data dari instansi dinas terkait.

Dalam penelitian ini tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat di agrowisata Subak Jatiluwih diketahui dengan cara wawancara langsung dengan para responden yang terdiri dari petani, masyarakat dan pengelola operasional agrowisata Subak Jatiluwih. Selain itu responden juga mengisi kuisisioner yang telah disiapkan.

Pemberdayaan masyarakat di Jatiluwih dilihat dari keterlibatan petani dalam kelembagaan Subak, kemampuan lembaga Subak untuk bekerjasama dengan lembaga Subak lain di sekitar Jatiluwih serta kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan akses sumberdaya yang ada di Jatiluwih. Sedangkan dari dimensi sosialnya, dapat dilihat

dari kemandirian masyarakat, kesadaran kritis, kontrol sosial terhadap aktivitas lingkungannya serta relasi sosial (perubahan masyarakat dari objek menjadi subjek). Dimensi struktural kultural dapat dilihat dari struktur sosial dalam masyarakatnya, sikap masyarakat dalam mengubah nasib dan hubungan interaksi sosial yang khas antar masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat dengan sub populasi petani, masyarakat sekitar dan pengelola adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pengembangan agrowisata Subak Jatiluwih dilihat dari dimensi-dimensi seperti kelembagaan, sosial, struktural dan kultural. Berikut ini adalah analisis deskripsi pemberdayaan masyarakat dengan sub populasi petani, masyarakat sekitar dan pengelola di desa Jatiluwih kabupaten Tabanan, Bali.

Tabel 1. Tingkat pemberdayaan dari tiga sub populasi

Responden	Persentase (%)
Petani	63,20
Masyarakat	63,44
Pengelola	68,16
Total	194,80
Rata-rata	64,93

Sumber : Data diolah (2015)

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemberdayaan masyarakat berada pada kategori rendah sebesar 64,93%. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sub populasi petani memiliki nilai terendah dibanding sub populasi masyarakat dan pengelola. Berdasarkan pengujian tersebut maka hipotesis diterima karena sub populasi petani memiliki nilai terendah dibanding sub populasi masyarakat dan pengelola.

Penelitian ini membahas tentang sejauh mana tingkat pemberdayaan masyarakat di Jatiluwih untuk pengembangan agrowisata Subak. Variabel pemberdayaan dilihat dari dimensi kelembagaan masyarakat, keadaan

sosial masyarakat serta keadaan struktural dan kultural dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dengan sub populasi petani yang tertinggi adalah pada dimensi *kelembagaan* dengan indikator keterlibatan dalam lembaga sebesar 74,40%. Hal tersebut dikarenakan Subak merupakan lembaga sehingga semua petani yang memiliki lahan di Jatiluwih pasti terlibat langsung dalam kelembagaan Subak baik sebagai ketua maupun anggota. Masyarakat yang terlibat di dalam Subak menjadi sangat kompak satu sama lain. Selain itu kemampuan masyarakat Jatiluwih dalam memanfaatkan akses sumberdaya sangat baik, dilihat dari pemanfaatan hasil padi dari sawah mereka untuk menu utama di restoran-restoran.

Indikator kontrol sosial terhadap aktivitas lingkungan pada sub populasi masyarakat di agrowisata Subak Jatiluwih memiliki skor rata-rata (57,87%) lebih rendah dibandingkan dua dimensi pemberdayaan yang lain, hal ini dikarenakan masyarakat sedang menyesuaikan proses perubahan dari sebelum menjadi agrowisata dan setelah menjadi agrowisata. Sebagian masyarakat belum terbiasa dengan model pengelolaan yang sedang dilakukan oleh pihak pengelola. Upaya yang tepat untuk memperbaikinya adalah dengan memanfaatkan potensi sumber daya masyarakat yang ada di Jatiluwih. Hal tersebut demi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

Dimensi *struktural kultural* dalam analisis pemberdayaan masyarakat pada sub populasi masyarakat meliputi struktur sosial dalam masyarakat, sikap masyarakat dalam mengubah nasib serta hubungan dan interaksi sosial yang khas di dalam masyarakat. Dimensi struktural kultural memiliki skor rata-rata (72,80%), hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jatiluwih antusias dalam mengubah nasib mereka menjadi lebih baik. Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya mengubah nasib menjadi lebih baik diwujudkan dalam partisipasi masyarakat untuk mengembangkan agrowisata Subak Jatiluwih.

Tingkat pemberdayaan masyarakat untuk sub populasi pengelola yang terbesar adalah dimensi kelembagaan dengan nilai sebesar 73,60%. Keterlibatan pengelola dalam

kelembagaan baik Subak maupun agrowisata sudah cukup baik. Kemampuan memanfaatkan akses sumberdaya dengan memasukkan unsur-unsur tradisional Subak pada salah satu paket wisata yaitu *tracking* Jatiluwih.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pemberdayaan Masyarakat di desa Jatiluwih Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, dapat disimpulkan bahwa : Tingkat pemberdayaan masyarakat di agrowisata Subak Jatiluwih masih berada pada kategori rendah. Sub populasi petani terendah dibanding masyarakat dan pengelola.

Sedangkan saran dari penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Keadaan sosial masyarakat Jatiluwih perlu ditingkatkan, terutama kontrol sosial masyarakat terhadap lingkungannya, misalnya dengan cara pelatihan-pelatihan serta memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat dengan melakukan *power sharing* agar masyarakat memiliki kontrol dalam mencegah jika ada hal-hal buruk yang akan masuk ke agrowisata Subak.
2. Keadaan ekonomi sosial masyarakat perlu ditingkatkan dengan promosi agrowisata misalnya dengan paket perjalanan wisata dengan destinasi objek wisata yang ada disekitar Jatiluwih, seperti pura Batukaru dan pemandian air panas Jatiluwih sehingga dapat menarik minat pengunjung lebih banyak lagi. Dengan promosi otomatis akan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke agrowisata Subak Jatiluwih, dan secara otomatis juga akan meningkatkan pendapatan serta mata pencaharian masyarakat sekitar Jatiluwih. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka mereka bisa membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga ke jenjang sarjana.
3. Pembentukan agrowisata Subak ini adalah untuk pelestarian budaya Subak di desa Jatiluwih, maka dari itu sebaiknya tradisi-tradisi yang ada dalam Subak harus tetap dijalankan dan tetap dilestarikan. Selain itu dibutuhkan kesadaran dari masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan sebaik-baiknya.

4. Pengembangan agrowisata yang perlu ditingkatkan adalah rencana-rencana jangka panjang dan ide-ide kreatif untuk mempertahankan agrowisata Subak. Misalnya dengan memberikan hiburan berupa tarian dan teater yang menceritakan tentang Subak dari tahun ke tahun, sehingga pengunjung bukan hanya menikmati keindahan terasering sawah saja, namun juga mendapatkan pelajaran tambahan mengenai asal muasal Subak. Selain itu juga perlu diadakan festival hasil pertanian setahun sekali, selain untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa festival pertanian tersebut juga akan menarik minat pengunjung.

5. REFERENSI

- Ardana (2013). Pengaruh perkembangan pariwisata terhadap struktur perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Bali.
- David, Fred R. (2012). Manajemen Strategis Konsep. Salemba empat. Jakarta
- Febriano, Setyawan NP (2008). Skripsi Strategi pengembangan agribisnis strawberry di Kabupaten Purbalingga.
- Gde Eka Martiningsih, IGA (2012). Pelestarian Subak Dalam Upaya Pemberdayaan kearifan Lokal menuju ketahanan pangan dan hayati. *Jurnal Bumi Lestari* volume 12 no. 2, Agustus 2012. Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
- Heny Urmila Dewi, Made. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa jatiluwih kabupaten tabanan, bali. *KAWISTARA* vol 3 no 2, 17 Agustus 2013 hal : 117-226
- Jaya, Putra (2013). Subak desa rama gunawan 2, kecamatan seputih raman. Gentasuara.blogspot.com
- Kompasiana (2014). Potensi pengembangan Agrowisata di Bali. 15 april 2015. 14.59
- Mardikanto, Totok (2010). Model-model Pemberdayaan Masyarakat. UNS press. Surakarta, Jawa Tengah

- Nasdian, Fredian T. (2014). Pengembangan Masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Nawawi, Hadari (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Pamulardi, Bambang (2006). Tesis Pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan (studi kasus desa wisata tingkir, salatiga).
- Pemerintah Propinsi Daerah tingkat I Bali (1997). Subak Di Bali. Dinas pekerjaan umum proyek peningkatan fungsi museum Subak Denpasar-Bali
- Riduwan dan Sunarto (2013). Pengantar statistika untuk penelitian : pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi dan bisnis. Alfabeta, Bandung
- Soetomo (2011). Pemberdayaan Masyarakat, mungkinkah muncul antitesisnya?.Pustaka Pelajar.Yogyakarta
- Suadnya (1990). Mengenal Subak. Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Dati I Bali Sub Dinas Pengairan. Denpasar-Bali
- Sunarta, I Nyoman, dkk (2013). Karakteristik terasering lahan sawah dan pengelolaannya di Subak Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agroteknologi Tropika* Vol. 2, No. 3, Juli 2013
- Suradisastra, Kedi (2008). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Forum penelitian agro ekonomi, volume 26 no. 2, Desember 2008 : 82-91. 13 Januari 2016. 21.41
- Wasa, Hendrikus A (2015). Tesis Analisis Pengaruh Pelatihan, Motivasi, Kepuasan Kerja, Tingkat Stres, Kondisi Fisik Pekerjaan dan Sistem Kompensasi terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Kelola Mina Laut Gresik. UPN veteran Yogyakarta